

**PERAN WFP (WORLD FOOD PROGRAMME) DALAM MENGATASI  
KASUS KELAPARAN DI KOREA UTARA TAHUN 2006-2012**

**Norhazwani**

**Email : hazwaniwani83@gmail.com**

**Supervisor : Saiman Pakpahan, S.IP, M.Si**

**International Relation Major**

**Social and Politic science Faculty, Riau University**

**Bina Widya Campus Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293**

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the role of WFP (World Food Program) in addressing the case of famine in North Korea from 2006 to 2012. This study uses the framework of the theory of international organizations and the concept of food security. This research uses qualitative method by conducting library study.*

*The role of WFP as an initiator is done by raising the issue of hunger and food security in North Korea to international forums to further determine what steps to take next. WFP serves as a determinator to determine how North Korea's famine problems are described using the concept of food security. The role of WFP as a facilitator is done by facilitating the needs of the North Korean people through the implementation of aid programs.*

*WFP establishes assistance programs within the framework of urgent operations and recovery operations as well as project assistance such as food aid programs for workers and infrastructure development programs and agricultural support.*

*Keywords: WFP, Hunger, North Korea, International Organization, food security*

## PENDAHULUAN

Korea Utara merupakan salah satu negara yang masih mengalami kelaparan sampai saat ini. Permasalahan kelaparan di Korea Utara pada awalnya disebabkan oleh kurangnya ketersediaan pangan yang sudah dirasakan pada tahun 1950, dimana terjadinya perang Korea atau disebut dengan “perang yang dimandatkan” (*Proxy war*).<sup>1</sup> Ditambah lagi dengan keruntuhan Uni Soviet sebagai negara pemberi bantuan utama ke Korea Utara pasca perang dunia ke dua, dan terus menerus turun semenjak tahun 1970. Sejak itu, Korea Utara selalu kekurangan pangan dan tidak mampu menyediakan pangan bagi warga tanpa bantuan donor Internasional.<sup>2</sup> Penurunan ketersediaan pangan ini merupakan kegagalan pemerintah dalam program distribusi kembali lahan pertanian yang dianggap tidak berhasil karena tidak efektif sehingga hasil produksi pertanian semakin menurun.<sup>3</sup>

Isu kelaparan di Korea Utara dimulai pada tahun 1990 yang dikatakan sebagai kelaparan terparah yang pernah terjadi. Bencana kelaparan pada pertengahan tahun 1990 ini menyebabkan sekitar 600 ribu sampai 3 juta rakyatnya mati kelaparan atau kira-kira 5% sampai 10% karena tidak cukupnya persediaan pangan yang tersedia dan bisa mereka dapatkan. Kelaparan ini disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi beberapa tahun terakhir

yang berdampak pada kegiatan perekonomian di Korea Utara, terutama dalam hal ketersediaan bahan bakar dan barang-barang keperluan industri.

Kelaparan kemudian terulang lagi terjadi pada tahun 1994 yang diperparah dengan bencana banjir sehingga mengakibatkan semakin turunnya persediaan pangan dan sulitnya pemerintah menyediakan kebutuhan pangan untuk rakyatnya. Kemudian pada tahun 1997 terjadi bencana El Nino yang melanda beberapa negara di dunia seperti beberapa negara di Asia dan Timur Tengah, namun Korea Utara mendapatkan dampak yang paling besar, hal ini disebabkan oleh tidak bisanya negara ini memproduksi kebutuhan pangan karena hanya bisa memproduksi dalam satu musim yakni dari Juni sampai Oktober. Tercatat sekitar 600 ribu hingga satu juta orang meninggal dalam rentang waktu dari tahun 1995 - 2000.<sup>4</sup>

Penderitaan paling jelas dirasakan tentunya pada kaum wanita dan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan dan keahlian yang bisa digunakan oleh negara untuk pertahanan melalui militer, sedangkan kaum pria bisa saja masuk ke dalam militer Korea Utara bekerja untuk pemerintah. Banyak ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi dan tidak bisa memberikan nutrisi asi pada balitanya yang berakhir pada kematian, begitu juga dengan anak-anak yang menderita busung lapar dan malnutrisi.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Rhoda E. Howard-Hassmann, “*State-Induced Famine and Penal Starvation in North Korea*”, *Genocide Studies and Prevention: An International Journal*, volume 7, 2012.

<sup>2</sup> “Militer Korut penyebab kelaparan” dalam <http://www.dw.com/id/pengungsi-militer-korut-penyebab-kelaparan/a-15881453> diakses 27 Februari 2017

<sup>3</sup> Rhoda E. Howard-Hassmann, *State-Induced Famine and Penal Starvation in North Korea*, 2012

<sup>4</sup> Meredith Woo-Cumings, *The Political Ecology of Famine: The North Korea Catastrophe and Its Lessons* (ADB Institute Research Paper, 2002).

<sup>5</sup> Sue Lauttze, *The Famine in North Korea: Humanitarian Response in Communist Nations* (Feinstein International Famine Center: Tufts University, 1997).

FAO (*Food and Agriculture Organization*) yang didirikan pada tahun 1945 yang merupakan Organisasi Pangan dan Pertanian yang berada di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*PBB*). Tujuan utama FAO adalah mencapai ketahanan pangan bagi semua negara, dan memastikan bahwa semua orang memiliki akses untuk mendapatkan makanan yang berkualitas baik sehingga dapat menjalankan aktivitas dan sehat.

Sebagai organisasi internasional, posisi WFP adalah sebagai badan PBB yang berada di bawah FAO. WFP didirikan oleh FAO pada tahun 1960. Bermarkas besar di Kota New York, WFP memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan jangka panjang untuk program pangan di negara-negara berkembang. WFP merupakan agensi yang didanai secara sukarela, oleh karena itu agensi ini bergantung pada sumbangan dari berbagai negara dan pribadi. Program-programnya menekankan pengembangan pelayanan masyarakat untuk mempromosikan program pangan.<sup>6</sup>

WFP dibentuk untuk terlibat dalam permasalahan ketahanan pangan dengan memberikan bantuan baik itu berupa bantuan mendesak ataupun pemberian bantuan pembangunan. Dalam kasus kelaparan yang terjadi di Korea Utara ada beberapa faktor yang melatar belakangi mengapa permasalahan tersebut masih saja berulang terjadi. Korea Utara masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya. Letak geografis yang menjadikan Korea Utara sulit untuk mengatasi dampak

dari bencana alam yang terjadi dan meningkatkan produksi pangan dalam negeri. Selain itu, kebijakan pemerintah yang kurang memihak rakyatnya menjadikan usaha negara yang telah dilakukan untuk menekan masalah kelaparan menjadi tidak efektif.

Pada tahun 1998, Organisasi Internasional *Food Agriculture Organization* (FAO), *World Food Programme* (WFP), dan *European Union* (EU) mendapatkan kesimpulan dari data di lapangan bahwa 60 persen anak-anak di Korea Utara memiliki tubuh yang kerdil jauh dari standar normal anak-anak seumuran mereka, 50 persen menderita malnutrisi. Parahnya lagi anak-anak yang tidak punya rumah dan berkeliaran seorang diri di jalanan dianggap sebagai sasaran empuk untuk dijadikan makanan, banyak kemudian rakyat yang membunuh sesama dan memakan daging manusia untuk bisa mengisi perut mereka kemudian melanjutkan hidup. Karenanya kelaparan yang semakin parah mengakibatkan meningkatnya kasus kanibalisme di Korea Utara.<sup>7</sup>

Pemerintah berperan mengatasi kelaparan dengan menerapkan suatu sistem pembagian jatah makanan pada seluruh rakyatnya melalui *Public Distribution Sistem* (PDS). Namun, sistem ini dianggap tidak memenuhi kebutuhan rakyat karena pemerintah memberikan batasan-batasan dan ketentuan dalam menentukan besarnya jatah yang akan diterima rakyat berdasarkan pertimbangan status sosial dan umur.

Masalah kelaparan di Korea Utara yang diselesaikan oleh pemerintah

<sup>6</sup> “WFP merupakan badan PBB yang berada di bawah FAO”, dalam <http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/11/%28Miftahul%20Jannah%29%20eJournal%20Ilmu%20Hubungan%20I>

[nternasional%20%2811-14-14-06-51-43%29.pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/11/%28Miftahul%20Jannah%29%20eJournal%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional%20%2811-14-14-06-51-43%29.pdf)

<sup>7</sup> Rhoda E. Howard-Hassmann.

dengan pembagian jatah makanan pada semua rakyatnya melalui sistem PDS, bergantung pada tiga sumber, yakni ketersediaan pangan hasil produksi dalam negeri, impor barang dan bantuan pangan dari asing. Pemberi bantuan kemanusiaan ke Korea Utara bisa dikelompokkan pada 3 hal, yakni Organisasi di bawah UN, NGO, dan negara secara individu. Bantuan luar negeri yang diberikan melalui UN sekitar 930 juta dolar, NGO 145,55 juta dolar, Korea Selatan 450 juta dolar, Amerika Serikat 550 juta dolar, Jepang 255 juta dolar, Cina 215,6 juta dolar dan Uni Eropa 182,9 juta dolar.

Pemberian bantuan melalui organisasi PBB diberikan paling banyak oleh *World Food Programme* (WFP) yang merupakan organisasi di bawah PBB yang bergerak khusus pada pemberian bantuan kemanusiaan berupa bantuan pangan pada negara-negara yang mengalami kelaparan. Dalam menjalankan tugasnya WFP bekerjasama dengan organisasi lainnya seperti *Food Agricultural Organization* (FAO) dan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) dalam mengatasi isu kelaparan di dunia, ketiga organisasi ini disebut juga Rome Alliances karena sama-sama bermarkas di Roma.

Dinamika bantuan pangan yang diberikan oleh WFP pada Korea Utara secara berkelanjutan memberikan bantuan pada Korea Utara, walaupun mengalami dinamika naik turun. Pada tahun 2006 bahwasanya bantuan yang diberikan WFP mengalami penurunan yang disebabkan oleh aksi uji coba nuklir yang dilancarkan Korea Utara yakni pada tahun 2006 dan 2009, sehingga menimbulkan protes dari berbagai negara di dunia. Akibatnya banyak negara dunia yang kemudian mulai mengurangi bahkan meniadakan pemberian bantuan kemanusiaan pada

Korea Utara yang disalurkan melalui WFP. Sehingga dampak yang paling besar dirasakan oleh rakyat Korea Utara yang menderita kelaparan dan semakin banyak menimbulkan korban.

Keberadaan WFP sebagai organisasi di bawah PBB yang memiliki misi untuk memberantas kelaparan di Korea Utara menjadi menarik ketika berbeda dari negara lainnya yang mengalami kelaparan, Korea Utara memiliki tindakan yang sangat tegas dalam menyeleksi bantuan dan pihak-pihak asing yang masuk ke negaranya. Tindakan pengembangan dan uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara mengakibatkan kesulitan bagi WFP untuk mencapai targetnya memberantas kelaparan di Korea Utara, terbukti selama beroperasi di Korea Utara permasalahan kelaparan dan malnutrisi masih meliputi negara ini.

## **KERANGKA TEORI**

### **Organisasi Internasional**

Organisasi internasional merupakan konsep yang dibawa oleh perspektif liberalisme. Perspektif liberalisme, yang memandang bahwa hakikat dari manusia adalah baik dan percaya bahwa perdamaian abadi (*perpetual peace*) dapat diwujudkan melalui kerjasama. Perspektif ini menganggap bahwa masalah-masalah di dunia internasional termasuk krisis pangan dapat diatasi dengan membentuk suatu kerjasama dan dengan mendirikan organisasi internasional.

Pandangan liberalis lebih menekankan kepada pemikiran yang positif dan optimis yang pada dasarnya ada pada diri manusia, tidak suka berkonflik dan mau bekerja sama serta memakai rasionalitas serta hal-hal yang masuk akal dalam menghadapi suatu permasalahan atau perdebatan yang sedang terjadi. Sehingga tidak ada kerugian yang didapatkan jika terjadi

permasalahan-permasalahan internasional yang melibatkan adanya suatu kondisi dimana kedua belah pihak mendapati kejanggalan dalam penyelesaiannya. Karena pandangan liberalis mengedepankan interdependensi dan kerjasama. Liberalisme merupakan pandangan dalam hubungan internasional yang sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), di mana mereka percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri.<sup>8</sup>

Perspektif ini menganggap bahwa masalah-masalah di dunia internasional dapat diatasi dengan membentuk suatu kerjasama dan dengan mendirikan organisasi internasional. Evans dan Newnham mendefinisikan organisasi internasional sebagai suatu institusi formal yang dibentuk dari adanya perjanjian antar aktor-aktor di dalam hubungan internasional.

Dalam kehidupan politik, peranan organisasi Internasional antara lain:

1. Arena atau tempat pertemuan bagi anggota-anggotanya untuk menjalin kerjasama serta untuk mencegah dan mengurangi intensitas konflik.
2. Sebagai sarana untuk perundingan dan menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan.
3. Sebagai lembaga yang mandiri untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan antara lain kegiatan sosial kemanusiaan, pelestarian lingkungan hidup, *peace keeping operation* dan lain-lain.

---

<sup>8</sup> Dunne, Tim, *The Globalization of World Politics* (Oxford University Express, 2001) dalam <http://scholar.unand.ac.id/8819/2/Bab%20I%20Pendahuluan.pdf>.

Menurut Teuku May Rudy, peran Organisasi Internasional adalah wadah atau forum untuk menggalang kerjasama serta untuk mengurangi intensitas konflik antar sesama anggota, sebagai sarana perundingan untuk menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan dan ada kalanya bertindak sebagai lembaga yang mandiri untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan (antara lain kegiatan sosial kemanusiaan, bantuan untuk pelestarian lingkungan hidup, pemugaran monumen bersejarah, *peace keeping*, *operation* dan lainnya).<sup>9</sup>

Organisasi internasional terbagi atas dua kategori utama yaitu *Inter Governmental* (IGO) dan *Non-Governmental Organization* (NGO). IGO adalah organisasi yang didirikan beberapa negara untuk mencapai tujuan bersama. Ciri-ciri IGO adalah dibentuk oleh dua negara atau lebih, bersidang secara teratur, mempunyai sifat yang tetap dan keanggotaannya sukarela. Melihat dari keanggotaan dan tujuan yang dimiliki, WFP termasuk dalam IGO, dan keanggotaannya umum dengan tujuan terbatas (*general membership and limited purpose*).<sup>10</sup>

### ***Konsep Ketahanan Pangan (Food Security)***

Krisis pangan terjadi karena ketidakmampuan memenuhi standar ketahanan pangan yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat dikawasan tertentu baik secara kualitas maupun kuantitasnya untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Michael H. Glantz mengidentikkan

<sup>9</sup> Rudy, T. M, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, PT. Refika Aditama Bandung, 2005.

<sup>10</sup> Pease, Kate, Kelly, *International Organization : Perspective on Governance in Twentieth First Century*, Prentice Hall New Jersey, 2000.

krisis pangan dengan konsep *food security* (ketahanan pangan). Dengan tercapainya *food security*, maka krisis pangan akan teratasi. *World bank* mendefinisikan *food security* sebagai sebuah akses bagi semua orang pada semua waktu untuk mendapatkan kecukupan makanan untuk hidup yang aktif dan sehat.<sup>11</sup>

Krisis pangan pada wilayah yang terkena dampak kelaparan terjadi dikarenakan berbagai hal misalnya masalah kekeringan, konflik, serta meningkatnya harga pangan di pasaran. Berdasarkan publikasi PBB, penyebab gizi buruk dapat dilihat dari beberapa tingkatan yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung merupakan faktor utama yang langsung berhubungan dengan kejadian gizi buruk yaitu kekurangan asupan makanan, kelaparan, konsumsi makanan yang tidak bergizi dan penyakit yang diderita oleh anak yang akan memperkuat status gizi anak bahkan dapat menyebabkan kematian, sedangkan penyebab tidak langsung faktornya seperti akses mendapatkan bahan pangan yang kurang, perawatan dan pola asuh anak, pelayanan kesehatan, serta lingkungan.

Poin, definisi, dan ukuran berikut mengenai ketahanan pangan:

1. *Food availability*: tersedianya jumlah yang cukup dari makanan yang berkualitas, dipasok melalui produksi dalam negeri ataupun di impor (termasuk bantuan pangan).
2. *Food access*: akses oleh individu untuk sumber daya yang memadai, hak untuk memperoleh makanan yang tepat dan bergizi. hak-hak yang dapat dipenuhi didefinisikan sebagai himpunan

di mana seseorang dapat menjalankan perintah yang diberikan, pengaturan politik, ekonomi dan sosial hukum masyarakat di mana mereka bisa hidup lebih baik.

3. *Utilization*: memanfaatkan pangan melalui makanan yang memadai, air bersih, sanitasi dan perawatan kesehatan untuk mencapai keadaan gizi yang bermutu, kesejahteraan di mana setiap kebutuhan fisiologis terpenuhi.
4. *Stability*: untuk adanya makanan yang terjamin, populasi, rumah tangga atau individu harus memiliki akses ke makanan yang cukup setiap saat. Mereka tidak harus mendapat resiko kehilangan akses terhadap pangan sebagai konsekuensinya (misalnya krisis ekonomi atau iklim) atau kejadian siklus (misalnya kerawanan pangan yang terjadi musiman).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif analitik, merupakan menganalisis masalah yang diangkat dengan menjelaskan gambaran dan mendeskripsikan subjek dan objek yang diteliti secara rinci.

Teknik yang digunakan oleh penulis adalah dengan studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan baik itu berupa buku, skripsi, jurnal ilmiah, surat kabar maupun majalah. Selain itu pencarian data juga dilakukan dengan melakukan *searching* diberbagai website di internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

<sup>11</sup>Jonathan Lassa, *Politik Ketahanan Pangan Indonesia*, Jakarta, 1952-2005.

Korea Utara merupakan negara yang rentan terjadi kelaparan. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan geografis yang menyebabkan Korea Utara seringkali menghadapi bencana alam. Sistem pemerintahan otoriter yang dianut Korea Utara menjadikan segala kebutuhan dan urusan rakyat diatur oleh negara. Rakyat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangannya karena hanya bisa bergantung pada jatah makanan yang dikontrol oleh negara. Penanganan kelaparan dan ketahanan pangan sudah berusaha diselesaikan oleh pemerintah Korea Utara namun kelaparan masih berlanjut hingga saat ini.

Isu kelaparan di Korea Utara dimulai pada tahun 1990 yang dikatakan sebagai kelaparan terparah yang pernah terjadi. Bencana kelaparan pada pertengahan tahun 1990 ini menyebabkan sekitar 600 ribu sampai 3 juta rakyatnya mati kelaparan atau kira-kira 5% sampai 10% karena tidak cukupnya persediaan pangan yang tersedia dan bisa mereka dapatkan. Kelaparan ini disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi beberapa tahun terakhir yang berdampak pada kegiatan perekonomian di Korea Utara.

WFP merupakan organisasi internasional di bawah PBB yang khusus menangani permasalahan kelaparan. WFP memiliki mandat untuk mengatasi kelaparan di berbagai negara termasuk Korea Utara. Keberadaan WFP di Korea Utara telah ada semenjak tahun 1995, tapi kelaparan masih berlangsung sampai saat ini. Tindakan uji coba nuklir Korea Utara pada tahun 2006 mengakibatkan menurunnya donor bantuan ke Korea Utara yang berdampak langsung pada kegiatan operasi WFP. Sampai pada tahun 2012 yang menandai berakhirnya program bantuan khusus

selama 2 tahun periodenya, juga selama rentang kurun waktu tersebut bisa dilihat dinamika naik turun bantuan yang diberikan WFP dan perkembangan dari hasil peran yang telah dilakukan.

WFP merupakan organisasi kemanusiaan yang berada dibawah naungan PBB yang bermarkas besar di Roma, Italia. WFP memiliki kantor perwakilan di 80 negara. Dalam keadaan darurat, WFP menyalurkan bantuan makanan ke lokasi-lokasi yang membutuhkan, menyelamatkan jiwa korban peperangan atau konflik sipil, serta bencana alam. Setelah keadaan darurat berlalu, WFP menggunakan makanan untuk membantu masyarakat untuk membangun kembali kehidupan mereka yang telah hancur akibat perang atau konflik sipil serta bencana alam.

Bencana alam yang terus melanda Korea Utara mengakibatkan kegiatan pertanian menjadi terhambat bahkan berdampak pada gagalnya hasil panen yang didapat. Bencana alam seperti banjir dan El Nino juga merusak infrastruktur seperti jalan, jembatan dan lahan pertanian sehingga petani mengalami kesulitan dalam membangkitkan kembali kegiatan pertanian. Selain itu juga mempersulit penyaluran barang kebutuhan untuk pertanian juga transfer hasil pertanian ke daerah lainnya. Permasalahannya dikarenakan oleh ketidakmampuan pemerintah dalam mencegah atau mengurangi dampak dari terjadinya bencana alam berkepanjangan dan mencari solusi atas permasalahan kelaparan negaranya.<sup>12</sup>

Organisasi Pangan Dunia memperkirakan bahwa 6 juta dari 25 juta rakyat Korea Utara membutuhkan bantuan pangan karena kekurangan gizi yang parah. Menurut sebuah sumber,

---

<sup>12</sup> Rhoda E. Howard-Hassmann, "State-Induced Famine and Penal Starvation in North Korea",

Genocide Studies and Prevention: An International Journal, volume 7, 2012.

Korea Utara kekurangan makanan dan pakaian bagi hampir setengah penduduknya. Di Korea, ratusan rakyat sipil tewas karena kelaparan dan kekurangan pelayanan kesehatan setiap tahunnya. Mereka telah menderita dari tahun ke tahun sejak konflik antara Utara dan Selatan berhenti tahunan yang lalu. Sistem distribusi pangan pemerintah, sebagai salah satu bagian dari ekonomi yang dikendalikan negara, mengalami kegagalan besar pada tahun-tahun kelaparan pertengahan sampai akhir 1990-an. Bantuan pangan internasional terus berkurang karena percobaan misil dan nuklir Korea Utara. Amerika Serikat menunda rencana pengiriman 240.000 ton pangan setelah Korea Utara meluncurkan roket pada 13 April 2012.

Pada bulan Maret 2012, Program Pangan Dunia (WFP) memperkirakan sekitar 6 juta warga Korea Utara memerlukan bantuan pangan dan sepertiga anak-anak disana menderita kekurangan gizi yang buruk atau mengalami kekerdilan. Meningkatnya harga komoditas global, sanksi yang dikenakan untuk program nuklir dan misil, serta sistem distribusi pangan yang tidak berjalan dengan baik telah menyebabkan krisis kelaparan, bahkan sebelum terjadinya banjir dan topan.<sup>13</sup>

## **KESIMPULAN**

Isu kelaparan di Korea Utara merupakan permasalahan dalam negeri yang telah lama terjadi semenjak 1990 yang masih belum terselesaikan oleh pemerintah Korea Utara. WFP merupakan organisasi internasional yang bergerak di bidang ketahanan pangan yang secara aktif memberikan bantuan ke Korea Utara. Bahkan ketika terjadi penurunan drastis dalam bantuan akibat terpengaruhnya pendonor terhadap

kegiatan uji coba nuklir Korea Utara pada tahun 2006.

WFP dibentuk untuk terlibat dalam permasalahan ketahanan pangan dengan memberikan bantuan baik itu berupa bantuan mendesak ataupun pemberian bantuan pembangunan. Namun, dalam pelaksanaannya demi mencapai tujuan WFP bekerjasama dengan organisasi lain dan tidak menutup kemungkinan keterlibatan negara atau organisasi lainnya untuk menjadi rekan kerja donor bagi kegiatan WFP.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kasus kelaparan yang terjadi di Korea Utara yang menyebabkan permasalahan tersebut masih saja terjadi secara berulang. Sampai tahun 2006, bahkan setelah bantuan asing masuk, Korea Utara masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya. Letak geografis yang membuat Korea Utara sulit untuk mengatasi dampak dari bencana alam yang terjadi dan meningkatkan produksi pangan dalam negeri. Selain itu, kebijakan pemerintah yang kurang memihak rakyatnya membuat usaha negara yang telah dilakukan menjadi tidak efektif. Apalagi ketentuan jatah makanan menyisakan perbedaan yang sangat signifikan terhadap rakyat yang tinggal di kota dengan kemudahan akses mendapatkan makanan dengan rakyat yang tinggal di daerah yang memiliki hasil panen tapi malah menjadi bagian yang paling rentan terhadap kelaparan.

Oleh karena itu, permasalahan kelaparan dan ketidaktangguhan pangan di Korea Utara ini membutuhkan peran dari WFP untuk mengatasinya. Penelitian ini mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh WFP dalam mengatasi kelaparan di Korea Utara. Dimana WFP berperan sebagai

---

<sup>13</sup> Jerry D. Gray, *Demokrasi Barbar ala Amerika*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007

determinator, inisiator dan fasilitator. Di mana penting bagi WFP untuk mengetahui dan menganalisis terlebih dahulu situasi dan kondisi ketahanan pangan serta memutuskan bahwa apa yang terjadi di Korea Utara merupakan salah satu fokus dan tujuan dari WFP.

Berdasarkan konsep *food security* menguatkan dasar pengambilan keputusan WFP terhadap kelaparan dan krisis pangan Korea Utara pada tahun 2006-2012. Penyebabnya tidak hanya disebabkan oleh faktor ketersediaan pangan, namun juga dipengaruhi oleh kemudahan akses dan pemanfaatan makanan untuk kesehatan. Kelaparan dan krisis pangan ini juga berkaitan dengan kebijakan dan ketidakmampuan pemerintah dalam mengatasi permasalahan bencana alam yang dihadapi negaranya dan kebijakan-kebijakan yang tidak memihak untuk kesejahteraan rakyat.

Berperan sebagai inisiator, WFP setelah melakukan penelitian berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh staff membawa permasalahan kelaparan Korea Utara ke forum WFP di tingkat internasional dan secara aktif melakukan penggalangan dan pemberian bantuan. Hal ini juga terkait dengan peran WFP sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan rakyat Korea Utara agar tetap hidup, terutama pada pihak-pihak yang rentan seperti wanita dan anak-anak.

WFP sebagai fasilitator berperan dalam mengatasi permasalahan kelaparan di Korea Utara melalui pemberian bantuan berupa bantuan jangka pendek dengan memberikan bantuan pangan dan bantuan jangka panjang berupa pembangunan dan pemulihan kembali pasca terjadi bencana alam. Bantuan yang diberikan WFP ditujukan untuk menunjang kegiatan rakyat Korea Utara dalam bidang pertanian dan kemudahan akses

dalam mendistribusikan hasil pertanian. WFP sebagai sebuah organisasi internasional memiliki tujuan akhir agar setiap negara bebas dari kelaparan, malnutrisi dan krisis pangan dan negara yang menjadi resipien bisa mampu secara mandiri memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan WFP lagi.

Namun, pada hakikatnya operasi program WFP di setiap negara berbeda. Korea Utara yang telah lama menerima bantuan tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan, terbukti dari pemberian bantuan yang masih dilakukan setiap tahunnya, bahkan bantuan yang diberikan tidak bisa memenuhi semua kebutuhan rakyat. Selain itu, Korea Utara dinilai tidak kooperatif dalam menjalankan program bantuan dari WFP karena sulitnya staff untuk masuk dan menjangkau ke setiap daerah. Hal ini dipengaruhi oleh pemerintah Korea Utara yang cenderung tertutup dan membatasi ruang gerak WFP di negaranya dengan menentukan beberapa aturan yang menghambat efektifitas program bantuan WFP.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai sebuah organisasi internasional WFP telah menjalankan perannya untuk terlibat dalam mengatasi kelaparan di Korea Utara. Namun, keberhasilan peran tersebut tidak hanya ditentukan oleh WFP sebagai pemberi bantuan tapi juga dipengaruhi oleh negara penerima yakni Korea Utara. Tanpa adanya kerja sama antara organisasi internasional dan partner lainnya dengan negara target maka permasalahan kelaparan dan krisis pangan akan sulit diatasi. Selain itu, sikap tidak kooperatif hanya akan berdampak pada proses pengumpulan dana untuk menjalankan program WFP di Korea Utara dan tentunya berdampak pada semakin menderitanya rakyat Korea Utara.

## DAFTAR PUSTAKA JURNAL

- Amelia Novrida, Skripsi S1 Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2009, dalam <http://library.upnjv.ac.id/pdf/s1hi09/205613016/skripsi.pdf>
- Defi Maharani, skripsi S1 Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Riau, dalam <http://repository.unri.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/1415/DEFI%20MAHARANI.pdf>
- Dunne, Tim, *The Globalization of World Politics* (Oxford University Press, 2001) dalam <http://scholar.unand.ac.id/8819/2/Bab%20I%20Pendahuluan.pdf>.
- Efektivitas bantuan pangan WFP terhadap ketahanan pangan di Korea Utara, dalam jurnal <http://repository.unair.ac.id/14865/gdlhub-gdl-s1-2011-yuanitafra-15371-fis.hi.3-e.pdf>
- Elin Dewanti, Skripsi S1 Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Komputer Indonesia, dalam <http://www.gps.hi.unikom.ac.id/download/Elin-Dewanti.pdf>
- General Regulation 2008 Edition : *The Purposes and function of WFP, (World Food Programme (WFP), 2008.*
- Hunger and Human Rights: The Politics of Famine in North Korea, U.S. Committee for Human Rights in North Korea, Library of Congress Control Number: 2005931434, ISBN 0-9771-1110-5, dalam [https://www.hrnk.org/uploads/pdf/s/Hunger\\_and\\_Human\\_Rights.pdf](https://www.hrnk.org/uploads/pdf/s/Hunger_and_Human_Rights.pdf)
- Kebijakan Kim Jong-Un untuk menunjukkan Arogansi Korea Utara di dunia Internasional, dalam jurnal [http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2688/BAB\\_IV.PDF?sequence=9&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2688/BAB_IV.PDF?sequence=9&isAllowed=y)
- Mark E. Manyin dan Mary Beth Nikitin, *Foreign Assistance to North Korea*, (CRS Report for Congress, 2014), dalam [https://fas.org/sgp/crs/row/R4009\\_5.pdf](https://fas.org/sgp/crs/row/R4009_5.pdf)
- Meredith Woo-Cumings, *The Political Ecology of Famine: The North Korea Catastrophe and Its Lessons* (ADB Institute Research Paper, 2002).
- Nirmala, skripsi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Andalas, dalam <http://scholar.unand.ac.id/8819/2/Bab%20I%20Pendahuluan.pdf>.

Olvie Tryani Pontoh, skripsi S1 Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin, 2016, dalam, <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/19307/SKRIPSI%20%28BAB%201%2C3%2C5%29%20OLVIE%20TRYANI%20PONTOH.pdf?sequence=1>

Pengembangan Nuklir Korea Utara, dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/4785/bab%20iv.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

Pengertian Organisasi Internasional menurut Clive Archer, dalam <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/455/jbptunikompp-gdl-rendihardi-22710-8-i-bab-i.pdf>

Pengertian Ketahanan Pangan menurut para ahli, dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22193/4/Chapter%20II.pdf>

Rhoda E. Howard-Hassmann, “*State-Induced Famine and Penal Starvation in North Korea*”, *Genocide Studies and Prevention: An International Journal*, volume 7, 2012.

The World Factbook, Central Intelligence Agency, *North Korea Economy*, dalam <https://www.cia.gov/library/public>

[ations/the-world-factbook/geos/kn.html](https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/kn.html)

Sue Lauttze, *The Famine in North Korea: Humanitarian Response in Communist Nations* (Feinstein International Famine Center: Tufts University, 1997).

WFP merupakan badan PBB yang berada di bawah FAO”, dalam <http://ejournal.hi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/11/%28Miftahul%20Jannah%29%20eJournal%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional%20%2811-14-14-06-51-43%29.pdf>

World Food Programme-An Overview, dalam [https://library.stanford.edu/sites/default/files/widget/file/zalite\\_wfp\\_unday2013\\_0.pdf](https://library.stanford.edu/sites/default/files/widget/file/zalite_wfp_unday2013_0.pdf)

## BUKU

Achmad Munif, *50 Tokoh Politik Legendaris Dunia*, (Yogyakarta: 2007)

Amartya Sen, *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation*, (New York: Oxford University Press, 1981)

D. John Shaw, *The UN World Food Programme and The Development of Food Aid*, New York: Palgrave, 2001.

*Emergency Food Security Assessment Handbook (World Food*

*Programme: Emergency Need Assessment Branch, 2005)*

Jerry D. Gray, *Demokrasi Barbar ala Amerika*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007

Jonathan Lassa, *Politik Ketahanan Pangan Indonesia*, Jakarta, 1952-2005.

Mangadar Situmorang, *Organisasi Internasional*, dalam Andre Pariera, ed. *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 1999.

Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta:LP3ES,1993)

Pease, Kate, Kelly, *International Organization : Perspective on Governance in Twentieth First Century*, Prentice Hall New Jersey, 2000.

Bastian, Radis, *Tumbal-Tumbal sang Diktator Korea Utara*, PALAPA, cetakan pertama 2015

Rudy, T. M, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, PT. Refika Aditama Bandung, 2005.

Stephan Haggard & Marcus Noland, *Authors' Response: Famine in North Korea: Markets, Aid, and Reform*, Book Review Roundtable, Asia policy, number 5 January 2008, 185-221

Yuyun Suria Sumantri, "*Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*", (Jakarta:LP3ES ,1990)

## INTERNET

Bantuan Korea Selatan untuk Korea Utara, dalam <http://web.uchile.cl/facultades/estinter/centros/cap/doctos/yoo-Ho-Yeol.pdf>

*Famine and Life On The Margins: Food Insecurity and Famine*, Contemporary Case Studies, [www.hoddereducation.co.uk](http://www.hoddereducation.co.uk)

<https://www.voaindonesia.com/a/pbb-perpanjang-bantuan-pangan-ke-korea-utara/3036120.html>

<https://www.voaindonesia.com/a/badan-pbb-kirim-bantuan-pangan-pertama-ke-korea-utara/1455142.html>

<http://www.indonesiaembassy.it/home/oi-wfp.htm>

Korea Utara Bicarakan Bantuan Pangan AS untuk Korut, dalam <https://www.voaindonesia.com/a/amerika-korea-utara-bicarakan-bantuan-pangan-as-untuk-korut-141665893/105778.html>

Krisis pangan kian parah sejumlah warga Korea Utara mati kelaparan, dalam <http://news.detik.com/internasional/1921157/krisis-pangan-kian-parah-sejumlah-warga-korut-mati-kelaparan-html>

Lembar Informasi WFP, dalam <https://www.kemlu.go.id/rome/id/arsip/lembar-informasi/Pages/WORLD-FOOD-PROGRAMME-WFP.aspx>

<http://docplayer.info/40424012-Bab-i-pendahuluan-akses-untuk-mendapatkan-makanan-merupakan-hak-asasi-manusia-ham.html>

Militer Korut penyebab kelaparan, dalam <http://www.dw.com/id/pengungsi-militer-korut-penyebab-kelaparan/a-15881453-html>

World Food Programme: *Annual Report 1998*, <http://www.wfp.org>, diakses 27 Februari 2017

Pengertian kelaparan”, dalam <http://docplayer.info/40424012-Bab-i-pendahuluan-akses-untuk-mendapatkan-makanan-merupakan-hak-asasi-manusia-ham.html>

WFP: cash and voucher, dalam <http://www.wfp.org/cash-based-transfers?icn=homepage-cash-vouchers&ici=ourwork-link>

*Poverty and Famine in North Korea Causes and Consequences*”, dalam [www.poverties.org/famine-in-north-korea.html](http://www.poverties.org/famine-in-north-korea.html)

WFP: food assets, dalam <http://www.wfp.org/food-assets>

Relawan Korea Utara terancam krisis pangan, dalam <http://www.antaraneews.com/berita/330398/relawan-korea-utara-terancam-krisis-pangan-html>

WFP: Hiv Aids, dalam <http://www.wfp.org/hiv-aids>

Shafira, “*Kepemimpinan Diktator Korea Utara*”, 2004, dalam [http://pshafira-fisip12.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-99638-MBP%20Asia%20TimurKepemimpinan%20Diktator%20di%20Korea%20Utara.html](http://pshafira-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-99638-MBP%20Asia%20TimurKepemimpinan%20Diktator%20di%20Korea%20Utara.html)

*WFP's Funding and Donors*, dalam <http://www.wfp.org/funding>

*WFP's Mission Statement*, dalam <https://www.wfp.org/about/mission-statement>

Tahun 2006 catat kemajuan program nuklir Korea Utara, dalam <https://www.voaindonesia.com/a/a-32-2006-12-27-voa9-85072902/6405.html>

WFP: School meals, dalam <http://www.wfp.org/school-meals?icn=homepage-school-meals&ici=ourwork-link>

Untuk mendapatkan makanan merupakan HAM”, dalam